

ANALISIS ALIH KODE DALAM KANAL YOUTUBE

“TOMOHIRO YAMASHITA”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

VIRGI AWAN LISTANTO

F91116309

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2158/UN4.9.1/KEP/2022 pada tanggal 26 Oktober 2022 dengan ini kami menyatakan menenma dan menyetujui skripsi yang berjudul **“ANALISIS ALIH KODE DALAM KANAL YOUTUBE TOMOHIRO YAMASHITA”** yang disusun oleh Virgi Awan Listanto, NIM F91116309 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Juli 2023

Konsultan I



Kasmawati, S.S., M.Hum
NIP. 19810908 201807 4 001

Konsultan II



Hadi Hidayat S.S., M. Hum.
NIP. 19871114 202101 5 001

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Fithvani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

**ANALISIS ALIH KODE DALAM KANAL YOUTUBE TOMOHIRO
YAMASHITA**

Disusun dan diajukan oleh:

VIRGI AWAN LISTANTO

NOMOR POKOK: F91116309

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 26 Juli 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I



Kasmawati, S.S., M.Hum
NIP. 19810908 201807 4 001

Konsultan II



Hadi Hidayat S.S., M. Hum
NIP.19871114 202101 5 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006







UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Kamis tanggal 26 Juli 2023, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Analisis Alih Kode dalam Kanal Youtube Tomohiro Yamashita”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 26 Juli 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|---|
| 1. Ketua | : Kasmawati, S.S., M.Hum | () |
| 2. Sekretaris | : Hadi Hidayat S.S., M. Hum | () |
| 3. Penguji I | : Dr. Nursidah, S.Pd.,M.Pd | () |
| 4. Penguji II | : Nurfitri, S. S., M. Hum | () |
| 5. Konsultan I | : Kasmawati, S.S., M.Hum | () |
| 6. Konsultan II | : Hadi Hidayat S.S., M. Hum | () |

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Virgi Awan Listanto

NIM : F91116309

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

ANALISIS ALIH KODE DALAM KANAL YOUTUBE

“TOMOHIRO YAMASHITA”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 26 Juli 2023

Yang menyatakan

Virgi Awan Listanto

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah subhanahu wata`ala Tuhan semesta alam yang dengan Ridho-Nyalah maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Alih Kode dalam Kanal Youtube Tomohiro Yamashita”**. Penulis Menyusun skripsi ini sebagai syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selain itu, dengan selesainya skripsi ini maka bertambah pula lembaran pustaka yang kiranya dapat menjadi referensi penulis berikutnya.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tanpa adanya dukungan, bimbingan, saran, masukan, dan dorongan dari berbagai pihak maka tulisan ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Maka pada halaman ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu dalam kepada:

1. Jaiya Djodding ibunda tercinta. Apapun yang saya tuliskan pada baris ini tidak akan sanggup mewakili rasa terimakasih saya kepada beliau yang telah memberikan segalanya hingga penulis bisa sampai pada tahap ini. segala bentuk pencapaian penulis persembahkan untuk beliau.
2. Rahmawati yang ikut serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal, menjadi alarm kuliah, membantu editing dan banyak lagi jasa jasa beliau dalam mendampingi penulis.

3. Kasmawati, S.S., M. Hum sebagai pembimbing skripsi dan sekaligus pembimbing akademik selama 14 semester. Penulis belajar banyak dari beliau termasuk etika dan bagaimana bertutur dengan baik.
4. Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M. Hum sebagai pembimbing kedua yang telah sudi berperan sebagai dosen, pembimbing skripsi, dan juga sebagai kawan.
5. Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. Selaku ketua departemen sastra jepang yang ikut serta memberikan motivasi dan membuat sebuah pergerakan yang memungkinkan kami mahasiswa akhir lebih terdorong untuk menyelesaikan masa study.
6. Kawan-kawan Himaspa yang telah menjadi keluarga kedua di kampus. Yang siap membantu kala diperlukan. Tanpa kalian, penulis tidak mungkin sampai pada tahap ini. tengkyu kanda, dinda.
7. Muhammad Aditya Saputra Muin. Panjang betul namamu dek, but thank`s sudah support. Fasilitator handal yang telah sudi meminjamkan laptop bagus ini selama menulis skripsi.
8. Pria tampan lapis baja, Virgi Awan Listanto dengan gelar barunya Sarjana Sastra menggantikan gelar lama sebagai cowboy campus. Terimakasih telah sabar, terimakasih telah kuat, terimakasih telah Ikhlas, terimakasih telah berani, dan terimakasih telah sampai disini. Tetaplah tumbuh karena masih banyak petualangan menanti kita.

Melalui skripsi ini, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai Alih kode utamanya dalam obrolan-obrolan di media sosial. Selama menggali referensi, penulis menemukan beberapa bentuk

komunikasi yang mungkin saja dapat dikategorikan sebagai alih kode baru. Salah satunya adalah obrolan di media sosial yang melibatkan emoticon sebagai pengganti kata atau kalimat.

Makassar, 26 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
要旨.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Sociolinguistik	8
2.1.2 Bilingualisme	8
2.1.4 Alih Kode.....	11
2.1.5 Jenis-jenis Alih Kode.....	14
2.1.6 Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	15
2.1.7 Fungsi Alih Kode.....	17
2.1.8 Chanel Youtube “Tomohiro Yamashita”.....	36
2.2 Penelitian Relevan	36
2.3 Kerangka Pemikiran	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penelitian.....	39

3.2 Sumber Data	39
3.3 Prosedur Penelitian	39
3.4 Teknik Analisis Data	40
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
BAB V	53
PENUTUP	53
5.1 KESIMPULAN	53
5.2 SARAN	54
DAFTAR PUSTAKA	56

ABSTRAK

Virgi Awan Listanto. F91116309. Analisis Alih Kode Dalam Kanal Youtube “Tomohiro Yamashita” (Dibimbing Oleh **Kasmawati, S.S.,M.Hum dan Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M. Hum**)

Penelitian ini mengangkat kanal youtube Tomohiro Yamashita sebagai objek yang dikaji. Data yang di analisis berupa dua video yang diambil dari kanal Youtube Tomohiro Yamashita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian yaitu ditemukan dua jenis alih kode yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Ditemukan juga beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu perubahan topik pembicaraan, lawan/mitra tutur, perubahan topik, perubahan situasi dari ragam santai ke ragam formal, dan hadirnya penutur ketiga

Kata kunci: Alih kode, Bilingualisme, Tomohiro Yamashita

ABSTRACT

Virgi Awan Listanto. F91116309. Analisis Alih Kode Dalam Kanal Youtube “Tomohiro Yamashita” (Supervised by **Kasmawati, S.S., M. Hum** and **Hadi Hidayat Muzakkir, S.S., M. Hum**)

This research focuses on the YouTube channel of Tomohiro Yamashita as the object of study. The data analyzed consists of two videos taken from Tomohiro Yamashita's YouTube channel. This research employs a qualitative research method with a descriptive approach. The techniques used to analyze the data are observation and note-taking techniques. The research findings reveal two types of code-switching: situational code-switching and metaphorical code-switching. Several factors causing code-switching are also identified, including changes in conversation topics, interlocutors, topic shifts, shifts in formality from casual to formal registers, and the presence of a third speaker.

Keywords: Code-switching, Bilingualism, Tomohiro Yamashita

要旨

研究は、YouTube チャンネルの山下智弘を対象としています。分析されたデータは、山下智弘の YouTube チャンネルから取られた 2 つの動画です。この研究は、記述的な質的研究方法を使用しています。データ分析のために使用される技術は、聞き取り技術と記録技術です。研究の結果、状況的コードスイッチングと比喩的コードスイッチングという 2 つのコードスイッチングのタイプが見つかりました。また、会話のトピックの変化、対話相手の変更、トピックの変更、カジュアルからフォーマルなスタイルへの状況の変化、および第三者の発言者の存在など、コードスイッチングが発生する要因もいくつか見つかりました。

キーワード：コードスイッチング、バイリンガリズム、山下智弘

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak lepas dengan manusia. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi untuk saling terhubung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa menurut KBBI merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Pengertian Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap serta efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta pendapat kepada orang lain (Walija, 1996: 4). Bahasa dapat berupa verbal, aksara tulis, simbol, bahkan gerak tubuh yang dapat dimengerti lawan berbahasa. Selain untuk membangun hubungan antar sesama manusia, bahasa juga dapat membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya, kelompok sosial, dan bahkan latar belakang penutur bahasa tersebut.

Pengertian bahasa, fungsi, dan penggunaannya dapat dipelajari dalam ilmu linguistik. Linguistik merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia. Terdapat beberapa cabang ilmu di dalam linguistik, salah satunya adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik ialah bidang dalam ilmu linguistik yang mengamati dan menghubungkan penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat. Kata "sosiolinguistik" terdiri dari dua bagian, yaitu "sosio" yang merujuk kepada masyarakat dan "linguistik" yang berarti penelitian tentang bahasa. Oleh sebab itu, konsep sosiolinguistik merujuk pada studi mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan faktor sosial (Sumarsono, 2012: 1). Secara kompleks,

bahasa menyebabkan penggunanya memiliki penguasaan terhadap beberapa bahasa. Dengan demikian terbentuklah suatu variasi bahasa di dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial, terdapat keragaman bahasa yang berbeda antar kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Pada setiap negara di berbagai belahan dunia, mereka memiliki rumpun bahasanya tersendiri. Keragaman bahasa terjadi karena variasi dalam masyarakat dan peran bahasa yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2010: 62).

Dampak dari adanya keragaman bahasa tersebut memunculkan suatu fenomena yang menyebabkan terciptanya masyarakat bilingualisme. Masyarakat bilingualisme adalah mereka yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Kedwibahasaan merupakan situasi di mana dua bahasa digunakan dalam satu percakapan (Saddhono, 2012). Fenomena kedwibahasaan ini berkaitan erat dengan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh masyarakat yang mahir dalam kedua bahasa tersebut secara bergantian (Ahzar, 2011: 9). Hampir seluruhnya masyarakat Indonesia merupakan pelaku bilingual. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus menguasai bahasa lokal bahkan bahasa asing. Pada beberapa kondisi mereka akan berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasai. Baik secara spontan maupun dengan maksud atau tujuan tertentu.

Peristiwa ini kemudian melahirkan peristiwa berbahasa dalam bentuk interaksi sosial berupa alih kode. Peristiwa alih kode bukan merupakan kesalahan ataupun kelainan dalam berbahasa. Peralihan kode bukanlah suatu kejadian kebetulan atau acak, juga bukan bentuk kekacauan dalam penggunaan bahasa

seperti yang sering diyakini, tetapi sebenarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional yang membawa makna sosial yang kaya (Muharram, 2008). Secara umum, peralihan kode lebih sering ditemui dalam percakapan lisan. Namun alih kode dapat juga terjadi dalam wacana tulis, seperti pada karya sastra atau beberapa iklan dengan tidak adanya kata yang lebih cocok untuk melengkapi baris kata yang ditulis dalam bahasa lokal. Istilah peralihan kode juga meliputi situasi saat kita berpindah dari satu bentuk bahasa ke bentuk bahasa lainnya, contohnya dari bahasa formal ke bahasa santai.

Mudahnya menjelajah dunia di laman internet dan *platform* media sosial menjadikan setiap masyarakat dunia dengan mudah mempelajari bahasa atau ragam bahasa dari luar dan dalam negeri. Akibat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat, alih kode menjamur pada percakapan di dalam media sosial. Penulis kemudian menemukan adanya gejala bertutur alih kode dalam kanal youtube berbasis Jepang-Indonesia. Salah satu peristiwa alih kode dalam media sosial terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*". *Channel* ini merupakan konten kreatif dari seorang pelajar bahasa Indonesia berkewarganegaraan Jepang dari Universitas Waseda. Pemilik kanal youtube tersebut bernama *Tomohiro Yamashita* (山下智央) yang sebelumnya merupakan teman seperjalanan seorang youtuber asal Indonesia bernama Jerome Polin (pemilik channel youtube *Nihongo Mantappu*). Penulis kemudian mengangkat peristiwa ini sebagai topik utama dalam penyusunan skripsi sebagai tugas akhir. Tema ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh penulis mengingat kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" merupakan konten edukasi (termasuk di dalamnya edukasi bahasa dan kebudayaan Jepang). Dengan pengikut (*subscriber*)

sebanyak 418 ribu setelah 9 bulan channel ini mengunduh video pertamanya. Hal lain yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ini yaitu keberhasilan Tomo dalam menggait penggamarnya. Di negara asalnya (Jepang) Tomo hanya seorang mahasiswa biasa dan bukan dari kalangan selebriti. Namun di Indonesia Tomo mampu menggait banyak penggemar melalui keikutsertaannya dalam beberapa konten pada kanal youtube “*Nihongo Mantappu*”. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah subscribarnya yang bertambah secara signifikan setelah Tomo membuat kanal youtube pribadinya. Aspek lain yang semakin mendukung penulis dalam mengangkat tema ini karena di dalam setiap video yang diunggah pada channel ini terdapat banyak peristiwa alih kode mengingat Tomo sendiri merupakan seorang masyarakat bilingual yang di dalam kontennya membahas seputar Indoneisa-Jepang. Berikut adalah contoh peristiwa alih kode yang terdapat dalam video konten berjudul “Makanan Indonesia di Truk Jepang rasanya gimana?”.

Tomo: Oke guys karena kita harus berjalan sampe 1 jam an. masih ada kembang api. Oke sekarang kita pulang. sambil berjalan kita bisa nonton fireworks dari banyak tempat. jadi berjalan juga mantap jiwa. ^{u w a u g o i y o a r u} うわすごいよ。歩 ^{k i n a g a r a m o s a i k o u d a} きながらも最高だ。

(Menit 13.06-13.27)

Pada kutipan percakapan di atas, Tomo dan teman temannya sedang melihat kembang api sambil berjalan kaki menuju pulang. Dalam *scene* tersebut, Tomo sedang menjelaskan kepada penonton bahwa mereka harus berjalan selama satu jam untuk sampai ke stasiun. Sembari menjelaskan hal tersebut, Tomo sesekali memuji keindahan kembang api dari tempat mereka berjalan. Pada potongan percakapan tersebut, ungkapan alih kode dapat dilihat pada kalimat “jadi berjalan juga mantap jiwa. ^{u w a s u g o i y o} うわ。すごいよ”。 Pada kalimat ini, tomo melakukan alih kode

karena ia merasa perlu mengimbangi pendengar/penonton yang didominasi oleh orang Indonesia. Chaer menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode adalah faktor lawan tutur/pendengar. Alih kode ini kemudian disebut sebagai alih kode situasional, Wardaugh (2009: 104) Alih kode situasional ialah perubahan penggunaan bahasa berdasarkan konteks di mana pembicara menyadari bahwa mereka menggunakan satu bahasa dalam suatu situasi dan beralih ke bahasa lain dalam situasi yang berbeda.

Menurut interpretasi Myres dan Scotton seperti yang dikutip dalam Harya (2018: 90), alih kode adalah bentuk pemanfaatan dua jenis atau variasi bahasa berbeda dalam satu kalimat atau dialog yang serupa. Berdasarkan data di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peristiwa alih kode yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*".

1.2 Batasan Masalah

Kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" telah mengupload sebanyak 40 video per tanggal 5 Oktober 2022. Untuk mempertegas batasan permasalahan yang diteliti, maka penulis mengambil dua buah video yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" yaitu video 1 yang berjudul "Makanan Indonesia di truk Jepang" dan video 2 " Nonton No.1 Kembang Api di Jepang bersama teman-teman universitas. Penulis memilih kedua video tersebut karena diantara semua video yang telah di upload, kedua video tersebut yang mengandung unsur alih kode paling banyak. Selain itu, kedua video tersebut memiliki perbedaan dari segi pemeran atau para penutur yang tampil di dalam video. Video 1 menampilkan Tomo sebagai warga negara Jepang Bersama temannya yang berlatar belakang

bahasa Indonesia, sedangkan video 2 menampilkan Tomo Bersama teman-teman universitasnya yang juga berlatar belakang bahasa Jepang.

1.3 Rumusan Masalah

Objek penelitian yang diangkat penulis dalam penelitian ini yaitu video dari kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" yang menampilkan mahasiswa dari Universitas Waseda Jepang yang juga merupakan pelajar bahasa Indonesia. Penulis mengangkat tiga pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis alih kode yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" ?
2. Bagaimanakah fungsi alih kode yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab alih kode dalam video kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*" ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi jenis-jenis alih kode yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*"
2. Menganalisis fungsi alih kode yang terdapat dalam kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*".
3. Menganalisis faktor-faktor penyebab alih kode yang digunakan dalam video kanal youtube "*Tomohiro Yamashita*".

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman di bidang sosiolinguistik. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan dapat menjelaskan alih kode yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat serta faktor-faktor penyebab dan fungsi dari alih kode tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca terkait pengembangan studi bahasa khususnya di bidang sosiolinguistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik sering dijelaskan sebagai bidang ilmu yang mengamati karakteristik dan beragam variasi bahasa, serta kaitan antara ahli bahasa dengan karakteristik fungsional variasi bahasa tersebut dalam suatu komunitas bahasa (Marni, 2016: 3). Selanjutnya, Wardhaugh mengungkapkan, "Sociolinguistik menganalisis interaksi antara bahasa dan masyarakat, menjembatani dua aspek yang dapat diselidiki secara independen, yaitu tata bahasa yang formal melalui bidang linguistik, dan kerangka masyarakat melalui bidang sosiologi" (Wardhaugh, 2015: 2). Dalam keselarasan ini, sociolinguistik adalah disiplin yang menyelidiki bahasa serta penggunaannya dalam konteks sosial dan budaya (Appel, 2015: 3).

2.1.2 Bilingualisme

Masyarakat yang memiliki komunikasi terbuka dan menjalin interaksi dengan masyarakat berbicara lainnya, akan mengalami situasi di mana bahasa-bahasa berkontak dan berinteraksi dalam berbagai situasi linguistik sebagai akibatnya. Dalam disiplin sociolinguistik, hasil dari kontak bahasa ini dapat menghasilkan berbagai peristiwa, salah satunya adalah bilingualisme. Dalam bahasa Indonesia, istilah bilingualisme juga dikenal sebagai kedwibahasaan. Secara sederhana, bilingualisme berhubungan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Untuk bisa menggunakan dua bahasa ini, seseorang harus memiliki penguasaan atas keduanya, yang pertama adalah bahasa ibu mereka dan yang kedua adalah bahasa tambahan. Individu yang mampu menggunakan kedua bahasa ini dikenal

sebagai bilingual (atau dwibahasawan dalam bahasa Indonesia). Definisi bilingualisme menurut para ahli :

1. Bloomfield (1933: 56) berpendapat bilingualisme merujuk pada kemampuan seorang pembicara dalam menggunakan dua bahasa dengan tingkat kefasihan yang setara. Menurutnya, seseorang dianggap sebagai bilingual jika mampu menggunakan baik bahasa ibu maupun bahasa kedua dengan tingkat kefasihan yang setara.

2. Mackey (1962: 12) menjelaskan bahwa bilingualisme Melibatkan penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pembicara, Pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain, yang dilakukan oleh individu yang menguasai dua bahasa (dwibahasawan), dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu.

3. Dalam perspektif sociolinguistik, Fishman (1975: 73) mendefinisikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang pembicara dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian. Namun, definisi ini menghadapi pertanyaan mengingat definisi awal Bloomfield yang menekankan kefasihan yang setara, sehingga beberapa ahli lainnya memodifikasi definisi tersebut, seperti:

4. Menurut Robert Lado (1957), bilingualisme mengacu pada kemampuan seseorang menggunakan bahasa dengan tingkat kefasihan yang sama atau hampir sama, termasuk pengetahuan terhadap dua bahasa dalam berbagai tingkat kefasihan. Lado berpendapat bahwa tingkat penguasaan terhadap kedua bahasa tidak harus identik; perbedaan dalam kefasihan masih dapat diterima.

5. Pendapat Macnamara (1967) menyatakan bahwa bilingualisme merujuk pada kemampuan seorang pembicara untuk menggunakan baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, walaupun kemampuan dalam bahasa kedua mungkin hanya pada

tingkat minimal. Ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak wajib memiliki penguasaan yang aktif dan produktif terhadap bahasa kedua, tetapi cukup jika memiliki kemampuan untuk memahami bahasa tersebut. Merujuk pada pengertian bilingualisme yang telah dijabarkan di atas, meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan, dapat disimpulkan bahwa penjelasan dari para ahli mengacu pada inti yang serupa, yaitu bahwa bilingualisme adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang pembicara dalam suatu masyarakat, terlepas dari tingkatnya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Romaine (1994: 41) dalam bukunya "Shakai no Naka no Gengo".

“おそらく世界の人口の約半分はバイリンガルで、世界のほとんどの国でバイリンガルという状態が存在するといえよう”

Osoraku sekai no jinkou no yaku hanbun wa bairingaruru de, sekai no hotondo no kuni de bairingaruru to iu joutai ga sonzai suru to ieyou

‘Mungkin setengah dari jumlah penduduk dunia adalah bilingual, karena itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar negara di dunia adalah bilingual). Melalui tuturan tersebut, kita bisa mendapat gambaran bahwa saat ini sulit untuk tidak menemukan penggunaan bahasa lebih dari satu oleh masing-masing individu di seluruh dunia.’

2.1.3 Kode

Kode dapat diartikan sebagai sebuah sistem berbicara yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua atau lebih penutur, yang dapat berupa suatu dialek atau bahasa khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Wardhaugh, "... dialek atau bahasa tertentu yang dipilih untuk digunakan dalam setiap kesempatan adalah suatu kode" (1986: 99). Berikut definisi kode menurut para ahli:

1. Menurut Poedjosoedarmo (1982: 30), kode didefinisikan sebagai sistem berbicara yang mengaplikasikan unsur-unsur bahasa dengan karakteristik khusus sesuai dengan situasi berbicara yang ada.
2. Harimurti Kridalaksana (1993: 102) menguraikan bahwa kode merupakan simbol dari sebuah struktur ekspresi yang digunakan untuk mengilustrasikan makna tertentu. Ia juga menegaskan bahwa kode adalah sebuah sistem bahasa yang ada dalam masyarakat, dan merupakan variasi spesifik dalam satu bahasa.
3. Pateda (1994: 83) menjelaskan bahwa saat seseorang berbicara, sebenarnya ia sedang mengirimkan kode kepada lawan bicaranya. Proses pengodean ini terjadi secara implisit dalam percakapan, yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelumnya. Kode-kode ini harus dipahami oleh keduanya; jika salah satu pihak mengerti apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka akan terjadi pengambilan keputusan dan tindakan sesuai dengan pesan yang telah dikodekan. Dengan merangkum pandangan di atas mengenai konsep kode, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antara dua pihak menggunakan bahasa tertentu (yang dipahami oleh keduanya) disebut sebagai kode. Dengan kata lain, kode adalah variasi konkret dari bahasa yang digunakan dalam praktik komunikasi dan memiliki signifikansi.

2.1.4 Alih Kode

Indonesia dan banyak negara lainnya memiliki masyarakat yang cara bertuturnya menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Fenomena ini menjadi bukti bahwa masyarakat dunia seringkali

mengganti bahasa menyesuaikan keadaan dan keperluan dalam menjalin komunikasi tersebut. Keadaan inilah yang kemudian disebut sebagai bentuk alih kode. Secara umum, alih kode didefinisikan sebagai peralihan bahasa satu ke bahasa yang lain. Dalam bahasa Jepang alih kode disebut sebagai コードスイッチング *ko-do suicchingu*.

Appel (1976:79) sebagaimana dikutip oleh Chaer (2013:107), peralihan kode merujuk pada perubahan dalam penggunaan bahasa yang terjadi akibat perubahan situasi. Pandangan Myres dan Scotton, sebagaimana diterangkan oleh Harya (2018: 90), Dalam konteks ini, peralihan kode diartikan sebagai penggunaan dua variasi bahasa atau ragam dalam satu kalimat atau percakapan yang sama. Myres juga menunjukkan dalam pandangan Chaer (2013: 107-108) bahwa peralihan kode tidak hanya terbatas pada peralihan antar bahasa, melainkan juga mencakup peralihan antar variasi atau gaya yang ada dalam satu bahasa. Peralihan kode dapat muncul pada tingkat kata, frasa, atau klausa, hal ini karena dalam peralihan kode, setiap bahasa atau variasi bahasa yang digunakan tetap memiliki fungsi independennya masing-masing. Peralihan ini dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan tertentu (Chaer dan Agustina, 2013: 114).

Hariyana (2021: 198) mendefinisikan peralihan kode sebagai peristiwa pergantian dari penggunaan satu bahasa atau kode ke bahasa atau kode lainnya. Lebih lanjut, Harya (2018: 91) mengklasifikasikan peralihan kode dalam tiga bentuk berdasarkan tipe perubahan gramatikal:

a) Alih kode tanda (Tag code switching) merujuk pada fenomena peralihan kode yang timbul karena pembicara menyisipkan ekspresi singkat di akhir kalimat.

b) Peralihan kode antar kalimat terjadi ketika dalam sebuah kalimat utama yang menggunakan satu bahasa, terdapat penyisipan kalimat dari bahasa lain.

c) Peralihan kode dalam kalimat (Intra-sentence code switching) menggambarkan peralihan kode yang terjadi ketika kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain muncul di dalam kalimat yang sejatinya menggunakan bahasa utama

Fishman (1976: 15), sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2013: 108), mengemukakan bahwa terdapat beberapa penyebab terjadinya peralihan kode, yaitu:

- a) Identitas pembicara,
- b) Bahasa yang digunakan oleh pembicara,
- c) Pendengar atau audiens kepada siapa pembicara berbicara,
- d) Waktu atau konteks kapan percakapan terjadi,
- e) Tujuan atau maksud dari percakapan tersebut.

Menurut Chaer & Agustina (2013: 108), apabila peralihan kode dianalisis melalui perspektif linguistik, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab umum terjadinya peralihan kode dalam percakapan adalah:

- (1) Identitas penutur,
- (2) Identitas lawan bicara,
- (3) Perubahan situasi karena adanya orang ketiga yang hadir,
- (4) Perubahan dari gaya formal atau resmi ke gaya informal atau tidak resmi, dan sebaliknya,

(5) Perubahan topik pembicaraan.

Fujimura (2013: 24) berpendapat bahwa alasan terjadinya peralihan kode juga dapat berasal dari lingkungan multilingual, di mana situasi lingkungan tersebut mendorong peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Oleh karena itu, peralihan kode menjadi suatu kebutuhan yang timbul. Selain itu, peralihan kode juga bisa disengaja untuk memberikan informasi yang akurat dalam masyarakat yang hidup dalam lingkungan multilingual (Fujimura, 2013: 30).

Peralihan kode dapat dibedakan menjadi dua jenis tergantung pada latar belakang bahasa lawan tutur. Jika lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka peralihan kode hanya berupa perubahan variasi, ragam, gaya, atau level bahasa. Namun, jika lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan penutur, peralihan kode yang terjadi disebut sebagai alih bahasa (Chaer & Agustina, 2013: 109). Menurut Soewito yang dikutip oleh Chaer (2013: 114), terdapat dua jenis peralihan kode yang dapat dibedakan, yaitu peralihan kode internal dan eksternal. Peralihan kode internal terjadi antara variasi bahasa yang sama (contohnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan sebaliknya). Sementara itu, peralihan kode eksternal terjadi antara bahasa yang dimiliki oleh penutur dengan bahasa asing.

2.1.5 Jenis-jenis Alih Kode

Wardough (2009: 104) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu:

a. Alih Kode Situasional

Alih kode situasional merupakan pengalihan bahasa dari suatu bahasa menggunakan bahasa lain tanpa mengubah topik pembicaraan. Jendra dalam bukunya mengatakan bahwa alih kode situasional muncul ketika adanya perubahan secara situasional yang disebabkan oleh penutur mengalihkan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Wardhaugh menjelaskan “Situational code switching occurs when the languages used change according to the situation in which the conversant find themselves: they speak one language in one situation and another in a different one.” Peralihan kode disebabkan oleh situasi sosial yang terjadi saat itu yang disesuaikan oleh penuturnya.

b. Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis terjadi ketika adanya perubahan persepsi, perubahan tujuan, atau perubahan topik dalam sebuah tuturan. Wardhaugh berpendapat bahwa alih kode metaforis adalah “metaphorical code-switching has an affective dimension to it: the choice of code carries symbolic meaning, that is, the language fits the message.” Menurut Wardhaugh alih kode metaforis terjadi disebabkan oleh adanya penyesuaian dengan pesan yang ingin disampaikan.

2.1.6 Penyebab Terjadinya Alih Kode

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang dikemukakan oleh Chaer (2004:108-110), yaitu:

1. Pembicara atau Penutur

Seringkali, seseorang yang berbicara atau penutur menggunakan peralihan kode untuk mengoptimalkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakan

berbicaranya. Peralihan kode untuk tujuan ini umumnya digunakan oleh penutur yang dalam situasi percakapan berharap mendapatkan bantuan dari lawan tuturnya.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Perubahan bahasa atau alih kode disebabkan oleh rekan bicara atau rekan tutur, ketika penutur berusaha sejajar dengan kemampuan berbahasa rekan bicara tersebut. Jika penutur dan rekan bicara memiliki asal bahasa yang serupa, maka perubahan yang terjadi melibatkan variasi, ragam, gaya, atau tingkat bahasa. Sebaliknya, jika penutur dan rekan bicara berasal dari bahasa yang berbeda, maka yang muncul adalah perpindahan antarbahasa.

3. Perubahan Situasi dengan Kehadiran Orang Ketiga

Peralihan kode terjadi ketika ada perubahan situasi yang melibatkan kehadiran orang ketiga. Hal ini terjadi karena orang ketiga tersebut tidak memiliki latar belakang bahasa yang serupa dengan penutur atau lawan bicara. Bahasa atau variasi yang akan digunakan dalam situasi tersebut ditentukan oleh status orang ketiga tersebut.

4. Perubahan dari Formal ke Informal atau sebaliknya

Alih kode dapat muncul ketika ada perubahan dalam konteks tertentu. Sebagai ilustrasi, dalam konteks lingkungan perkuliahan, gaya bicara yang dipilih saat berdiskusi dengan rekan sekelompok mungkin lebih santai. Namun, saat berinteraksi dengan dosen, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, karena situasinya berubah dari yang santai menjadi lebih formal.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Peralihan kode dapat terjadi karena adanya perubahan dalam topik percakapan, seperti contohnya saat terjadi interaksi antara seorang dosen dan mahasiswa. Pada awalnya, dosen sedang membicarakan materi mata kuliah dengan menggunakan bahasa Jepang. Namun, tiba-tiba suasana di kelas menjadi ramai karena beberapa mahasiswa berbicara dengan keras. Akibatnya, dosen dengan cepat beralih ke bahasa Indonesia untuk menegur mereka. Perubahan topik ini mengakibatkan terjadinya peralihan kode dari penggunaan bahasa Jepang ke penggunaan bahasa Indonesia.

2.1.7 Fungsi Alih Kode

Shoji Azuma (2001: 27) menjelaskan fungsi alih kode, yaitu:

コードスイッチングの理由、目的はいろいろ考えられるが、多く人真っ先に思い浮かべるコードスイッチングの理由は、1つの言語で、ある対象を示す言語が思い浮かばない、あるいはまったくない場合に、もう1つ言語からの言葉を使う場合である。こういったコードスイッチングの役割は referential function といわれるもので、実際によく観察されるものの1つである。もう1つコードスイッチングの役割は聞き手のうちのだれかがある1つの言語を理解しない場合に、聞き手全員が理解できるような言語にスイッチングすることによって聞き手全員が会話に参加できるようにうながす場合である。あるいは、その逆に、ある聞き手に知られたくない内容をいうために、その聞き手の理解できない言語にスイッチングする場合もある。こういったコードスイッチングの役割は directive function いられている。

Ko-dosuicchingu no riyuu, mokutewa iroiro kangaerareruga, ookuhito massaki ni omoiukaberu ko-dosuicchingu no riyuu wa, hitotsu no gengo de, aru taishou wo shimesu gengo ga omoiukabanai, aruiwa mattakunai baaini, mou hitotsu gengo kara no kotoba wo tsukau baai dearu. Kouitta ko-dosuicchingu no yakuwari wa referential function to iwarerumonode, jissaini yoku kansatsu sarerumono no hitotsu dearu. Mo hitotsu ko-dosuicchingu no yakuwari wa kikitenno uchi no dareka ga aru hitotsu no gengo wo rikaidekiruyouna gengoni suicchingusurukoto niyotte kikite zenin ga kaiwa ni sankadekiruyouni unagasu baaidearu. Aruiwa, sono gyakuni, aru kikiteni shiraretakunai naiyou wo iutemani, sono kikitenno rikai

dekinaigengoni suicchingu suru baai mo aru. Kouitta ko-dosucchingu no yakuwati wa directive function iwareteiru.

‘Ada banyak kemungkinan alasan dan tujuan alih kode, tetapi alasan pertama yang terlintas di benak kebanyakan orang adalah ketika sebuah kata dari bahasa lain digunakan ketika tidak ada kata untuk objek tertentu yang bisa dipikirkan dalam satu bahasa, atau tidak ada kata sama sekali. Peran alih kode ini disebut fungsi referensial dan merupakan salah satu yang paling sering diamati dalam praktiknya. Peran lain dari alih kode adalah ketika salah satu pendengar tidak memahami satu bahasa, tetapi beralih ke bahasa yang dipahami oleh semua pendengar, sehingga mendorong semua pendengar untuk berpartisipasi dalam percakapan. Atau, sebaliknya, beralih ke bahasa yang tidak dimengerti oleh pendengar untuk mengatakan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh pendengar. Peran pengalihan kode seperti itu dikenal sebagai fungsi direktif.’

Berdasarkan isi wacana di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Shoji Azuma mengategorikan fungsi peralihan kode menjadi dua, yakni:

1. Fungsi Referensial

Jenis peralihan kode yang memberikan fokus pada isi atau topik pembicaraan. Ketika peralihan kode terjadi untuk menjelaskan sesuatu yang terkait dengan topik yang sedang dibicarakan, maka peralihan kode ini memiliki fungsi referensial.

2. Fungsi Direktif

Fungsi yang memberikan penekanan pada pendengar. Peralihan kode terjadi ketika diperlukan untuk membantu pendengar yang menghadapi kesulitan dalam memahami sesuatu. Hal ini mungkin mendorong peserta lain untuk beralih bahasa, dan dalam konteks ini, peralihan kode memiliki fungsi direktif.

Setiap tindak tutur suatu bahasa pasti memiliki fungsi tertentu. Orang-orang bilingual mungkin tidak mengetahui apa fungsi dari penggunaan alih

kode. Dalam kehidupan sehari-hari, menurut Grosjean (1982: 145), individu yang bilingual sering kali melakukan aktivitas tanpa menyadari faktor-faktor psikologis dan sosiolinguistik yang memengaruhi mereka dalam memilih satu bahasa daripada bahasa lainnya. Gumperz (1982), seperti yang dijelaskan dalam Romaine (2000: 161), berpendapat bahwa peralihan kode memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) dan juga membawa makna pragmatik (*pragmatic meaning*). Selanjutnya, Ritchie dan Bhatia (1996, 2004) mengemukakan pandangan bahwa peralihan kode juga memiliki fungsi sosial dan psikologis. Ritchie dan Bhatia (1996) membagi fungsi peralihan kode menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Fungsi Linguistik dan Pragmatik: Peralihan kode bisa digunakan untuk mencapai tujuan linguistik dan menyampaikan makna pragmatik dalam percakapan.

2. Fungsi Sosiopsikologis: Peralihan kode juga berperan dalam fungsi sosial dan psikologis, memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas sosial, kelompok, dan emosi.

Fungsi Linguistik dan pragmatik Menurut Ritchie dan Bhatia (1996:659-662) yang termasuk fungsi-fungsi linguistik dan pragmatik alih kode, antara lain:

- 1) Penyisipan Kutipan (*Quotations*) Kutipan langsung atau kalimat langsung mendorong terjadinya peralihan kode antarbahasa di antara individu yang mahir dalam kedua bahasa. Melalui penggantian kode dalam kutipan, pembicara atau penulis dapat memberikan aspek realistis atau merepresentasikan suatu peristiwa. Sebagai contoh, berikut ini adalah

sebuah ilustrasi peralihan kode dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris antara penduduk Amerika keturunan Meksiko saat berbicara tentang pengasuh bayinya. Contoh disajikan sebagai berikut, Ritchie dan Bhatia (1996: 659):

She does not speak English, so, dice que la reganan: "Si se les va olvidar el idioma a las critaturas." 'She does not speak English. So, she says they would scold her: "The children are surely going to forget their language."

'Dia tidak dapat berbahasa Inggris. Jadi, dia berkata mereka akan mengomelinya: "Anak-anak benar-benar akan lupa pada bahasa mereka."

Stott dalam Nahdiah (2012:20) mengusulkan bahwa pada beberapa kasus, pilihan gaya kutipan seperti ini digunakan untuk memeriahkan tulisan serta membuat situasinya lebih realistis.

2) Spesifikasi Mitra Tutur (Addressee Specification)

Salah satu tujuan lain dari peralihan atau pencampuran bahasa adalah untuk mengarahkan pesan kepada salah satu dari beberapa rekan bicara yang dapat menjadi penerima pesan yang dimaksudkan. Berikut ini adalah sebuah contoh percakapan antara mahasiswa S2 di Singapura, yang diambil dari Tay (1989) seperti yang dikutip oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 660). Mahasiswa A adalah lulusan jurusan Ilmu Komputer yang baru saja mendapatkan pekerjaan, dan dia berbicara dalam bahasa Teochew, salah satu dari tujuh variasi/dialek bahasa Tionghoa yang digunakan di Singapura; namun, tidak semua orang memahaminya. Mahasiswa B adalah mahasiswa S2 dalam jurusan akuntansi yang sedang mencari pekerjaan, dan ia menggunakan bahasa Hokkien, yang juga merupakan salah satu variasi bahasa Tionghoa. Mahasiswa D adalah

mahasiswa S2 jurusan seni, yang berbicara dalam bahasa Teochew dan Hokkien. Mahasiswa C juga hadir dalam percakapan, tetapi tidak terlibat dalam bagian percakapan ini. Ia adalah mahasiswa S2 jurusan akuntansi yang sudah bekerja selama seminggu, dan ia berbicara dalam bahasa Kanton, salah satu variasi bahasa Tionghoa lain yang digunakan di Singapura. Keempatnya, selain menguasai satu atau lebih variasi bahasa Tionghoa, juga fasih berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa D menggunakan bahasa Hokkien saat berbicara dengan B, dan beralih ke bahasa Teochew saat berbicara dengan A. Dengan cara ini, D tidak perlu lagi menyebutkan nama rekan bicara yang dimaksudkan. Dalam percakapan ini, dalam bahasa Inggris-bahasa Hokkien-bahasa Teochew, D berbicara kepada B: "Everyday, you know kào taim?" yang berarti "Everyday, you know at nine o'clock." (Setiap hari, kamu tahu setiap jam 9.) Ketika berbicara kepada A, D menggunakan bahasa Teochew dengan kalimat "lì khi á," yang artinya "you go" (kamu pergi).

3) Interjeksi (Interjections)

Peralihan kode dapat berfungsi untuk menandakan adanya interjeksi atau pengisi kalimat. Menurut Yoshiaki sebagaimana dalam Nahdiah (2012: 21), interjeksi atau dalam bahasa Jepang disebut "kandoushi" adalah kelas kata yang mengandung kata-kata yang mengekspresikan perasaan seperti terkejut, senang, dan gembira. Menurut Iwabuchi sebagaimana dalam Nahdiah (2012: 21), interjeksi juga bisa berupa ungkapan-ungkapan salam seperti "ohayou" atau "konnichiwa".

Dalam contoh percakapan berikut yang diambil dari Tay (1989) seperti dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 660), peralihan kode yang berfungsi sebagai interjeksi terlihat. Percakapan melibatkan dua dwibahasawan di Singapura, dan tokoh-tokoh ini dikenal menggunakan interjeksi dengan menggabungkan beberapa partikel, seperti contoh dengan partikel "la":

D: Do what? 'Mengerjakan apa?'

A: System analyst la. 'System analyst, apa lagi?'

C: Hà. 'Benarkah?'

A: Programmer la.

Dalam percakapan ini, peralihan kode dengan menggunakan interjeksi dan partikel "la" digunakan untuk mengekspresikan perasaan, memberikan penekanan, dan menciptakan gaya berbicara yang khas dalam konteks budaya dan bahasa di Singapura.

4) Pengulangan Pernyataan (*Reiteration*)

Pengulangan pernyataan (*reiteration*) atau menguraikan kembali dengan kata-kata sendiri (*paraphrase*) adalah fungsi lain dari alih kode. Dengan mengulang pernyataan dengan beralih kode, penutur dapat menekankan apa yang sudah dikatakannya kepada pendengar. Ritchie dan Bhatia (1996: 661) mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam satu bahasa diulang kembali ke dalam bahasa lain secara harafiah atau dengan sedikit modifikasi dapat menandakan penekanan (*emphasis*) atau klarifikasi (*clarification*). Berikut ini adalah dua

contoh alih kode yang memberikan penegasan dan klarifikasi, contoh diambil dari Gumperz (1982) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 661):

Bahasa Inggris-bahasa Spanyol: tenaga ahli keturunan Meksiko di Amerika.

A: *'The three old ones spoke nothing but Spanish. No hablaban ingles.'* *'The three old ones spoke nothing but Spanish. They did not speak English.'*

'Ketiga dari mereka yang tua hanya bisa bahasa Spanyol. Mereka tidak bisa bahasa Inggris.'

5) Kualifikasi Pesan (*Message Qualification*)

Fungsi kualifikasi pesan melibatkan pemisahan atau pembagian pesan menjadi dua bagian yang berbeda. Pada awalnya, topik diperkenalkan dalam satu bahasa, namun informasi lebih lanjut dipisahkan dengan menggunakan bahasa lain. Gumperz (1982), sebagaimana diungkapkan dalam Romaine (2000: 163), menyatakan bahwa peralihan atau penggabungan bahasa juga bisa berfungsi untuk memisahkan perbedaan antara dua bagian dalam suatu wacana. Berikut ini adalah contoh yang dapat mengilustrasikan konsep ini:

Percakapan di antara dua orang:

A: Hey, kamu tahu tentang pesta besok?

B: Oh, pesta yang di rumah Rina? Dia bilang bakal ada makanan enak-enak loh!

Dalam contoh ini, percakapan dimulai dalam satu bahasa (bahasa A) untuk memperkenalkan topik pesta besok. Namun, saat informasi lebih lanjut diberikan tentang jenis makanan yang akan disajikan, alih kode terjadi ke

bahasa lain (bahasa B) untuk memisahkan bagian informasi tambahan dari pesan awal.

- (1) Bahasa Spanyol-bahasa Inggris, diambil Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 163)

We've got... all these kids here right now. Los que estan ya criados aqui, no los que estan recién venidos de Mexico [Those that have been born here, not the ones that have just arrived from Mexico]. They all understood English.

'Sekarang sudah hadir disini semuanya. Mereka yang lahir disini, bukan datang dari Mexico. Mereka semua bisa berbahasa Inggris.'

- (2) Bahasa Ibrani-bahasa Inggris, diambil dari Doron (1983) dalam Romaine (2000: 163):

Salesman se oved kase can make a lot of money. 'A salesman who works hard can make a lot of money.'

'Seorang pedagang yang bekerja keras dapat menghasilkan banyak uang'

Topik pertama (1) membicarakan tentang anak-anak yang diperkenalkan oleh penutur dalam bahasa Inggris. Informasi ini kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam bahasa Spanyol sebelum akhirnya diberikan rincian lebih lanjut dalam bahasa Inggris lagi. Selanjutnya, contoh kedua (2) melibatkan klausa relatif, "yang bekerja keras," yang digunakan untuk memisahkan dan memberikan informasi tambahan tentang topik atau subjek pedagang.

Ritchie dan Bhatia mengidentifikasi lima fungsi utama yang disebutkan sebelumnya, yaitu kutipan, spesifikasi mitra tutur, interjeksi, pengulangan pernyataan, dan kualifikasi pesan. Mereka menganggap kelima fungsi ini sebagai fungsi pragmatik dan stilistika dalam penggunaan bahasa. Selain itu, mereka juga

menambahkan fungsi lain yang bersifat linguistik, yaitu fungsi kontras (1996: 661).

1) Topik-Sebutan dan Klausa Relatif (Topic-Comment and Relative Clauses)

Fungsi ini mirip dengan fungsi sebelumnya, yaitu kualifikasi pesan. Romaine menggabungkan kedua fungsi tersebut, tetapi Ritchie dan Bhatia memisahkannya. Menurut Kamus Linguistik karya Harimurti Kridalaksana, comment atau sebutan adalah bagian kalimat yang memberi pernyataan tentang topik. Sedangkan klausa relatif bermakna klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif, misalnya 'yang', klausa relatif dan sebutan berfungsi untuk menjelaskan dan menyifatkan topik. Berikut ini ialah dua contoh alih kode yang menunjukkan fungsi topik-sebutan dan klausa relatif.

Kore wa she is at home. As for this (daughter; refering to a photograph of her daughter), she is at home.

'Yang ini, dia di rumah'(menunjukkan sebuah foto anak perempuannya).'

Contoh ini berasal dari Nishimura (1989), sebagaimana yang dijelaskan oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 661). Dalam contoh tersebut, topik diperkenalkan dalam bahasa Jepang dan ditandai dengan partikel "wa", sementara sebutan menggunakan bahasa Inggris. Di dalam bahasa Jepang, partikel "wa" menunjukkan topik, sehingga dengan menggunakan alih kode dalam satu pernyataan, pesan dibagi antara perkenalan topik dan informasi tambahan.

Berikut ini adalah contoh peralihan kode dalam klausa relatif dalam bahasa Hindi yang diambil dari Ritchie dan Bhatia (1996: 663):

The boy who is going meraa dost hai. my friend is 'The boy who is going is my friend.'

'Anak laki-laki yang akan pergi itu adalah teman saya.'

Contoh tersebut merupakan alih kode bahasa Inggris-bahasa Hindi. *The boy is* adalah frase benda yang menjadi topik, sedangkan dua sebutan yang berhubungan di dalam kalimat ini adalah '*who is going*' dan '*meraa dost hai.*'

2) Rutinitas Sosial (*Social Routines*) Menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 662), rutinitas sosial seperti mengucapkan salam dan terima kasih dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya peralihan kode. Ritchie dan Bhatia memberikan contoh, di mana dua individu yang berbicara dalam bahasa Spanyol, bahasa ibu mereka, tetapi pada akhir percakapan salah satu dari mereka mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris dan balasan juga diberikan dalam bahasa Inggris. Fungsi Nonlinguistik (Sosiopsikologis)

Kemudian, yang termasuk fungsi-fungsi nonlinguistik atau sosiopsikologis dari alih kode menurut Ritchie dan Bhatia (1996: 662), antara lain

1) Personalisasi dengan Objektivisasi (*Personalization versus Objectivication*)

Gumperz (1977: 18), perbedaan antara personalisasi dan objektivisasi menunjukkan sejauh mana penutur terlibat emosional atau menjaga jarak dengan pesan yang disampaikannya, dan ini mencerminkan apakah pernyataan tersebut mencerminkan opini pribadi atau fakta objektif. Berikut ini adalah dua contoh percakapan yang diambil dari Gumperz (1982), seperti yang dikutip dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 662). Contoh (1) melibatkan peralihan kode antara bahasa Slovenia dan bahasa Jerman:

(1) Bahasa Slovenia: *To ni res, men je zelo všeč.* (Ini bukanlah benar, tapi aku sangat menyukainya.)

(2) Alih kode: Bahasa Jerman: *Es ist nicht wahr, aber es gefällt mir sehr.* (Ini bukanlah benar, tapi aku sangat menyukainya.)

Dalam contoh ini, terjadi peralihan kode dari bahasa Slovenia ke bahasa Jerman. Perbedaan dalam ekspresi ini menggambarkan tingkat keterlibatan personal dan objektivitas penutur dalam pesan yang disampaikan, di mana penutur menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan hal yang sama, dengan menunjukkan perbedaan dalam nuansa emosional dan objektivitas. (2)

Bahasa Hindi-bahasa Inggris

A: *vaishna aai?* 'Did Vaishna come?'

'Apakah Vaishna datang?'

B: *She was supposed to see me at nine-thirty at Karol Bagh.*

'Dia seharusnya bertemu aku pada pukul 9.30 di Karol Bagh'

A: *Karol Bagh?*

B: *aur m̄ai nau baje ghar se niklaa.* 'And, I left the house at nine'

'Dan saya berangkat dari rumah pukul 9.'

Dalam percakapan (2), partisipan B tidak merespons dalam bahasa Hindi karena dipengaruhi oleh norma sosial yang ada dalam masyarakat bahwa interaksi antara jenis kelamin yang berbeda di Barat lebih terbatas dibandingkan di India (Ritchie dan Bhatia, 1996: 663). Jika bahasa Hindi digunakan untuk menjawab pertanyaan awal dari partisipan A, akan muncul risiko yang menunjukkan keterlibatan personal antara partisipan B dan Vaishna (nama seorang wanita). Penggunaan bahasa Inggris dalam jawaban akan menandakan keterpisahan dan sekaligus

mengkomunikasikan janji pertemuan mereka sebagai fakta. Sementara itu, karena pernyataan terakhir tidak begitu berfokus pada Vaishna, partisipan B beralih kembali ke bahasa Hindi untuk menekankan keterlibatannya dan perasaannya yang bersalah karena tidak berangkat lebih awal dari rumah untuk memenuhi janji bertemu dengan Vaishna.

Kemudian Romaine (2000: 165) mengutip pendapat Gumperz (1982) bahwa perbedaan antara fungsi personalisasi dengan objektivisasi berhubungan dengan 20 perbedaan antara berbicara mengenai tindakan (*talk about action*) dan berbicara sebagai tindakan (*talk as action*), dapat pula dikatakan sebagai berbicara mengenai masalah (*talk about problem*) atau menyelesaikan masalah (*acting out problem*). Berikut ini adalah petikan ujaran seorang penutur bilingual bahasa Spanyol dan bahasa Inggris, diambil dari Gumperz (1982) dalam Romaine (2000: 164). A berganti bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Bahasa Inggris digunakan untuk berbicara mengenai masalah, sedangkan bahasa Spanyol digunakan untuk pemecahan masalah. A bercerita mengenai masalah kebiasaannya merokok.

A: ... *they tell me 'How did you quit Mary?' I don't quit I ... I just stopped. I mean it wasn't an effort that I made que voy a dejar de fumar por que me hace dano o [that I'm going to stop smoking because it's harmful to me or] this or that uh-uh. It's just that I used to pull butts out of waste paper basket yeah. I used to go look in the...se me acaban lo cigarros en la noche [my cigarettes would run out on me at night]. I'd get desperate y ahi voy al basarero a buscar, asacar [and there I go to the waste basket to look for some, to get some], you know.*

A: ... mereka memberitahuku 'Bagaimana caramu berhenti merokok Mary?' Aku tidak berhenti selamanya, aku hanya berhenti sebentar. Bukan berarti ini adalah usaha yang kulakukan bahwa aku harus berhenti merokok karena merokok berbahaya atau, inilah itulah, huh. Aku dulu terbiasa mencari puntung rokok di tempat sampah kertas, aku melihat kedalamnya... Aku akan kehabisan rokok di malam hari. Aku menjadi putus asa dan lalu aku pergi ke tempat sampah untuk mencari dan mendapatkan beberapa, kau tau lah.'

2) Kode 'kita' dengan 'mereka' (*'We' versus 'They' Code*)

Perbedaan makna antara kode 'kita' dan kode 'mereka' sebanding dengan perbedaan antara kata ganti "kita" dan "mereka" dalam konteks hubungan individu dalam masyarakat. Menurut Romaine (2000: 165), secara umum, kode 'kita' ("we" code) merujuk pada bahasa yang digunakan di antara anggota grup minoritas dan dipakai dalam situasi yang santai dan tidak formal, sementara kode 'mereka' ("they" code) merujuk pada bahasa yang digunakan terhadap individu di luar kelompok (out-group) dan umumnya terkait dengan situasi yang lebih formal dan kaku. Contoh berikut merupakan peralihan kode antara bahasa Panjabi dan bahasa Inggris, seperti yang diambil dari Romaine (2000: 165). Bahasa Panjabi mencerminkan bahasa dalam kelompok (in-group), sedangkan bahasa Inggris mencerminkan bahasa di luar kelompok (out-group). Alih kode dari bahasa Panjabi ke bahasa Inggris menyoroti batasan antara 'kita' dan 'mereka'.

Si engrezi sikhi e te why can't they learn? [We learn English, so why can't they learn Asian languages?].

'Kita belajar bahasa Inggris, jadi mengapa mereka tidak bisa belajar bahasa-bahasa Asia?'

Peralihan kode juga dapat menghasilkan jarak antara penutur/penulis dengan mitra tutur atau pembaca ketika kode 'kita' digunakan terhadap individu di luar kelompok. Poin ini diungkapkan oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 663) yang menjelaskan bahwa ketika fungsi 'solidaritas dengan kekuatan' (solidarity versus power) atau juga dikenal sebagai 'keakraban dengan jarak' (intimacy versus

distancing) memengaruhi fungsi lain, seperti fungsi spesifikasi mitra tutur, dapat menghasilkan efek yang tidak diinginkan, yaitu menjauhkan partisipan. Contoh percakapan disajikan di bawah ini, diambil dari Myers-Scotton (1989) dalam Ritchie dan Bhatia (1996: 663):

Bahasa Kikuyu-bahasa Swahili-bahasa Inggris Kikuyu II:

Andu amwe nimendaga kwaria maundu maria matari na ma namo. 'Some people like talking about what they're not sure of'

'Beberapa orang suka berbicara tentang sesuatu yang dia tidak yakin'

Kikuyu I: *Wira wa muigi wa kigina ni kuiga mbeca. No tigucaria mbeca. 'The work of treasurer is only to keep money, not to hunt for money.'*

'Pekerjaan bendahara ialah hanya menjaga uang, bukan mencari uang.'

Kisii : *Ubaya wenu ya kikuyu ni ku-assume kila mtu anaelawa kikuyu. 'The bad thing about Kikuyus is assuming that everyone understand Kikuyu.'*

'Kebiasaan buruk orang Kikuyu ialah menganggap bahwa setiap orang paham bahasa Kikuyu.'

Kalenjin: *Si mtumie lugha ambayo kila mtu hapa atasikia? We are supposed to solve this issue. 'Shouldn't we use language which everyone here understands'. (said with some force): We are supposed to solve this issue.*

Bukankah kita seharusnya bicara dalam bahasa yang semua orang mengerti. Kita seharusnya menyelesaikan permasalahan ini (dikatakan dengan sedikit memaksa).

Percakapan terjadi antara empat pegawai negeri yang bekerja di kementerian pemerintah yang sama di Nairobi. Dalam kelompok ini, terdapat dua individu yang berasal dari etnis Kikuyu, satu dari suku Kisii, dan satu dari suku Kalenjin. Dalam konteks ini, dua individu yang berasal dari etnis Kikuyu menggunakan bahasa Kikuyu, bahasa yang menguatkan rasa solidaritas dalam kelompok mereka dan tidak dimengerti oleh anggota kelompok lain selain Kikuyu. Mereka

memutuskan untuk berkomunikasi dalam bahasa Kikuyu untuk mengungkapkan komentar-komentar negatif. Peralihan bahasa ke bahasa Kikuyu oleh anggota Kikuyu dalam tengah percakapan dengan partisipan dari suku lainnya bisa menyebabkan jarak antara dua individu Kikuyu dengan dua partisipan lainnya. Selanjutnya, seorang individu dari suku Kisii mengeluh dalam bahasa Swahili (yang dipahami oleh semua partisipan) dan bahasa Inggris. Akhirnya, partisipan dari suku Kalenjin beralih dari bahasa Swahili ke bahasa Inggris, tujuannya adalah untuk mengembalikan topik pembicaraan agar lebih berkaitan dengan aspek bisnis. Bandingkan dengan contoh spesifikasi mitra tutur yang telah dijelaskan sebelumnya, percakapan tersebut melibatkan keempat mahasiswa di Singapura. Peralihan kode dalam percakapan ini juga bertujuan untuk menentukan secara khusus mitra tutur yang diinteraksikan. Namun, dalam hal ini, penggunaan bahasa Swahili dilakukan untuk menyebutkan secara spesifik mitra tutur yang diinginkan, yakni partisipan A, yang menyebabkan partisipasi dari dua partisipan lainnya, B dan C, di luar. Peralihan kode ini tidak dipicu oleh solidaritas kelompok, tetapi semata-mata oleh keinginan untuk menetapkan mitra tutur yang diinginkan. Oleh karena itu, fungsi spesifikasi mitra tutur digunakan untuk merujuk kepada mitra tutur tertentu dari beberapa kemungkinan mitra tutur yang ada. Dengan demikian, penutur tidak diwajibkan untuk menyebut secara eksplisit siapa mitra tutur yang dituju. Tambahan lagi, kode 'kita' digunakan untuk menciptakan keakraban, sedangkan kode 'mereka' digunakan untuk menjaga jarak. Oleh karena itu, kode 'mereka' juga dianggap sebagai kode yang bersifat netral. Hal ini bisa terlihat dalam contoh percakapan kedua yang telah dijelaskan sebelumnya, yang berhubungan dengan personalisasi dan objektivisasi. Dalam contoh tersebut, dua

orang yang bilingual dalam bahasa Hindi dan bahasa Inggris di India menggunakan kode 'mereka' (bahasa Inggris dalam konteks ini) untuk topik yang sedikit tabu. Penggunaan kode 'mereka' dianggap sebagai pendekatan yang lebih netral yang dapat mengurangi potensi efek tabu yang mungkin timbul jika menggunakan kode 'kita' (bahasa Hindi).

3) Alokasi wacana dan pencampuran (*Discourse Allocation and Mixing*)

Pencampuran atau peralihan bahasa juga berkaitan dengan domain wacana atau apa yang dalam bahasa Inggris disebut "the discourse domain," yang mencakup topik dan situasi yang terlibat. Fenomena ini sering ditemui dalam masyarakat yang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual, di mana bahasa-bahasa tersebut tidak selalu dapat saling digunakan secara overlap di setiap domain wacana. Sebaliknya, variasi bahasa digunakan secara terpisah dalam domain tertentu. Akibatnya, beberapa bahasa dianggap lebih sesuai digunakan dalam konteks topik atau situasi tertentu.

Sebagai contoh, di negara multilingual seperti India, pada daerah berbahasa Hindi, orang cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk membicarakan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi campuran antara bahasa Hindi dan bahasa Inggris. Namun, untuk percakapan tentang asmara, terjadi pencampuran dengan bahasa Persia. Contoh serupa juga dapat ditemukan dalam iklan di India. Bhatia (1996: 542, 665) mengidentifikasi ranah-ranah wacana yang menggunakan bahasa tertentu dalam iklan, yang menyebabkan pencampuran antara bahasa Hindi dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris, Sanskerta, dan Persia. Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, secara tidak terhindarkan digunakan dalam iklan. Namun,

bukan berarti bahwa Bahasa Inggris bisa digunakan di semua ranah wacana dalam iklan. Ada pula ranah wacana yang tidak bisa diakses dengan Bahasa Inggris, melainkan harus menggunakan bahasa lain seperti Sanskerta dan Persia (Bhatia, 1996: 542).

4) Dominasi bahasa dan penutur

Ritchie dan Bhatia (1996: 664) menyatakan dengan singkat bahwa peralihan kode juga dipengaruhi oleh tingkat kecakapan dan bahasa yang dominan bagi penutur. Misalnya, individu yang mahir dalam dua bahasa dan memiliki pendidikan cenderung lebih sering melakukan peralihan kode ke bahasa Inggris, karena merupakan bahasa internasional, daripada dwibahasawan yang seimbang tetapi tidak terdidik.

5) Strategi perbaikan

Ritchie dan Bhatia (1996: 666) menjelaskan bahwa dalam upaya menggabungkan struktur dari dua bahasa atau lebih, individu yang menguasai lebih dari satu bahasa bisa mengalami kesulitan. Masalah semacam ini sering kali timbul akibat beberapa faktor, salah satunya adalah fenomena pencetus atau "trigger phenomenon," istilah yang diperkenalkan oleh Clyne (1980). Selain itu, kesulitan juga dapat muncul karena kegagalan dalam menentukan ekuivalensi antara bahasa-bahasa tersebut, serta kesalahan dalam awalan kalimat. Biasanya, individu yang bilingual akan menggunakan akomodasi linguistik dan strategi perbaikan untuk mencapai integrasi bahasa yang lebih baik. Beberapa strategi perbaikan yang umum dikenal adalah penghilangan, penambahan, atau pengulangan.

Sebagai contoh dari strategi perbaikan dengan penghilangan (omission) yang diambil dari Romaine (1989) dan dikutip oleh Ritchie dan Bhatia (1996: 667) adalah dalam konteks Bahasa Punjabi-Bahasa Inggris:

Te depend kardaa ai and depend do-pres is (aux)

‘(That) depends.’

‘(Itu) tergantung.’

Dalam contoh ini, penutur tidak menggunakan kata "that" karena dalam Bahasa Punjabi, kata ganti seperti itu dapat dihilangkan (prodrop language). Penggunaan "that" atau "it" akan tidak berterima dalam Bahasa Punjabi. Namun, dalam Bahasa Inggris, "that" atau "it" diperlukan untuk menjadikan kalimat gramatikal atau berterima. Penutur menggunakan kata kerja dari Bahasa Inggris, yaitu "depend," yang memerlukan "it" atau "that" sesuai dengan tata bahasa Bahasa Inggris. Namun, menggunakan "it" atau "that" akan membuat kalimat menjadi tidak gramatikal dalam Bahasa Punjabi. Oleh karena itu, penutur menghilangkan kata "that." Dalam konteks Bahasa Inggris, menggunakan "it" atau "that" akan membuat kalimat menjadi gramatikal, karena "*and depends" atau "*and depends on" tidak akan diterima dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penutur memutuskan untuk menghilangkan "it" atau "that" dari kalimat.

Selain strategi penghilangan, ada pula strategi pengulangan. Sebagai contoh, dalam contoh dari dwibahasawan Bahasa Jerman-Bahasa Inggris, penggunaan kata "beach" (pantai) memicu penggunaan Bahasa Inggris. Penutur mengulang penggunaan kata "can be" dalam Bahasa Inggris, kemudian berusaha untuk kembali menggunakan Bahasa Jerman pada kata "can be," hingga akhirnya

menemukan padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Jerman, yaitu "kann sein."
"Das ist ein Foto, gemacht an der Beach. That is a photo made on the beach kann
be, kann be, kann sein in Mount Martha. Can be, can be, kann sein in Mount
Martha."

'This is a photo taken on the beach. Could be in Mount Martha.'

‘Ini adalah foto yang diambil di pantai.

Terkadang, dalam konteks Mount Martha (yang mengacu pada pantai di daerah Mount Martha, Australia), dari segi faktor linguistik dan pragmatik, peralihan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor stilistika seperti repetisi, klarifikasi, kontras, kutipan, dan kualifikasi pesan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yakni dalam konteks fungsi linguistik dan pragmatik. Selain itu, faktor-faktor linguistik atau pragmatik lain juga memiliki peran dalam menentukan terjadinya peralihan bahasa, termasuk tata bahasa atau gramatika, penunjukan topik, interjeksi, pemicu bahasa atau perbaikan, serta norma-norma sosial yang rutin. Faktor-faktor sosiopsikologis juga berperan, seperti spesifikasi mitra tutur, perbedaan antara kode 'kita' dan 'mereka', personalisasi dan objektivisasi, serta perbedaan antara kode 'akrab' dan 'netral' atau kode 'kita' dan 'mereka', seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai fungsi-fungsi peralihan bahasa yang bersifat nonlinguistik atau sosiopsikologis, dikenal juga sebagai fungsi nonlinguistik (sosiopsikologis). Selanjutnya, Ritchie dan Bhatia (1996: 668) menambahkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi peralihan bahasa, seperti karakteristik penutur (kemampuan bahasa dan peran sosial) dan ranah komunikasi (topik, konteks, atau situasi).

2.1.8 Chanel Youtube “Tomohiro Yamashita”

Kanal youtube “*Tomohiro Yamashita*” merupakan saluran yang menampilkan informasi berbasis konten edukasi, hiburan, dan pengenalan budaya dengan tema “Indonesia-Jepang”. Pemilik kanal youtube “*Tomohiro Yamashita*” bernama Tomohiro Yamashita yang merupakan mahasiswa asal Jepang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat S1 di Waseda Universiti Tokyo Jepang. kanal youtube “*Tomohiro Yamashita*” sendiri telah memiliki pengikut sebanyak 418.000 *subscriber* dengan jumlah video yang telah diunggah sebanyak 40 video pertanggal 5 oktober 2022. Belakangan ini, kanal youtube “*Tomohiro Yamashita*” menyajikan konten berbahasa Indonesia, Jepang, dan Inggris dengan berkolaborasi bersama orang Indonesia dan orang Jepang. Sebagai konten kreator yang merupakan masyarakat multilingual, Tomo sebagai pemilik kanal youtube ini kerap kali menggunakan beberapa peristiwa alih kode dalam percakapan mereka.

2.2 Penelitian Relevan

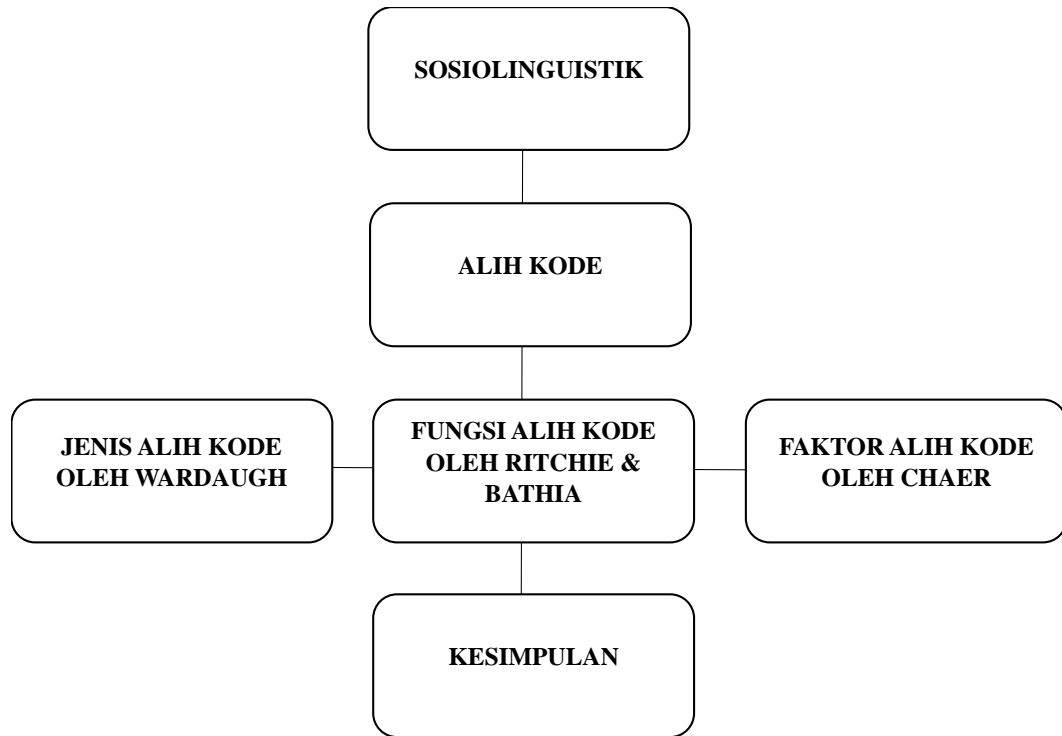
a. Annisa Maulidiah Rohmawati (2022) dalam penelitiannya "Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Mahasiswa Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya pada Aplikasi Hellotalk," mengungkapkan bahwa lingkungan aplikasi Hellotalk adalah lingkungan multilingual yang membutuhkan penggunaan dua atau lebih bahasa.

b. Dalam jurnal "Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia," Fitria Ningrum (2019) memeriksa penggunaan alih kode dan campur kode dalam postingan akun Instagram Yowessorry. Penelitian ini mengidentifikasi 10 data alih kode dan campur kode yang terdapat dalam postingan akun tersebut. Data ini kemudian

diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenisnya, dengan 6 data alih kode eksternal dan 4 data alih kode internal. Selain itu, ditemukan campur kode dengan 6 data campur kode keluar dan 4 data campur kode masuk.

c. Kredo 5 (2021) menyelidiki penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara "Matanajwa" di stasiun televisi Trans7. Penelitian ini mengidentifikasi jenis alih kode dalam dan luar, serta campur kode dalam dan luar yang terjadi dalam acara tersebut. Campur kode dalam melibatkan tataran kata, frasa, dan reduplikasi, sedangkan campur kode luar melibatkan baster, idiom, dan klausa.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1 Kerangka Pikir